

Pengabdian Mahasiswa IAT dalam Mengintegrasikan Pembelajaran PAI dan Seni Qur'ani di PMIQ Nurrahmah II Kabupaten Bandung

Desi Hasninadia¹, Siti Asmaul Karimah², Suci Nurromadhon³, Delisha Fitriany⁴, Asep Abdul Muhyi⁵

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; *desihasninadia@gmail.com*

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung; *asma2262@gmail.com*

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; *delishafr016@gmail.com*

⁴ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; *suciromadon05@gmail.com*

⁵ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; *asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id*

* Correspondence

Abstract: This article reports on a community service program (Praktik Profesi Mahasiswa/PPM) carried out by undergraduate students of the Islamic Qur'anic Studies and Tafsir (IAT) program, Faculty of Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, at Pondok Modern Ilmu Al-Qur'an (PMIQ) Nurrahmah II, Cimaung District, Bandung Regency, from February to March 2025. The PPM team, consisting of several IAT students, served as educators and facilitators who directly taught and mentored the santri (students) of PMIQ Nurrahmah II across multiple subject areas. The service activities covered the integration of six Islamic Religious Education (PAI) subjects Qur'an Hadith, Fiqh, Aqeedah Akhlaq, Islamic Cultural History (SKI) with two Qur'anic arts programs: tilawah Al-Qur'an coaching and Syarhil Qur'an (public speaking based on the Qur'an). Through participatory engagement, observation, and reflective documentation, this article describes the methods applied, the challenges encountered, the achievements reached, and the lessons learned throughout the service period. Key findings indicate that the multi-method teaching approach employed by the IAT students combining lecture, group discussion, case study analysis, direct demonstration, and talaqqi was effective in fostering active participation and holistic learning among the santri. The program culminated in a muhadharah akbar event in which santri showcased their tilawah and Syarhil Qur'an performances, serving as authentic evidence of their progress. This article contributes to the discourse on higher education community service in Islamic educational settings and

highlights the strategic role of IAT students as agents of Qur'anic education development in pesantren communities.

Keywords: *community service; Islamic religious education; PPM; Qur'anic arts; UIN Sunan Gunung Djati.*

Abstrak: Artikel ini melaporkan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat melalui Praktik Profesi Mahasiswa (PPM) yang dilakukan oleh mahasiswa/i Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, di Pondok Modern Ilmu Al-Qur'an (PMIQ) Nurrahmah II, Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung, pada bulan Februari hingga Maret 2026. Tim mahasiswa/i IAT berperan langsung sebagai pengajar dan pembina yang mengampu berbagai mata pelajaran serta program pembinaan di PMIQ Nurrahmah II. Kegiatan pengabdian mencakup integrasi enam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) Al-Qur'an Hadis, Fiqih, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan dua program seni Qur'ani yaitu pembinaan tilawah Al-Qur'an dan Syarhil Qur'an. Melalui keterlibatan partisipatif, observasi, dan dokumentasi reflektif, artikel ini mendeskripsikan metode yang diterapkan, kendala yang dihadapi, capaian yang berhasil diraih, serta pelajaran yang dapat dipetik selama masa pengabdian. Temuan utama menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran multi-metode yang diterapkan menggabungkan ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, demonstrasi langsung, dan talaqqi efektif dalam mendorong partisipasi aktif dan pembelajaran holistik santri. Program ini diakhiri dengan muhadharah akbar sebagai ajang penampilan santri sekaligus bukti nyata perkembangan mereka. Artikel ini berkontribusi pada wacana pengabdian perguruan tinggi Islam dan menegaskan peran strategis mahasiswa/i IAT sebagai agen pengembangan pendidikan Qur'ani di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: *pengabdian masyarakat; pendidikan agama Islam; PPM; seni Qur'ani; UIN Sunan Gunung Djati.*

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi Islam di Indonesia mengemban tanggung jawab yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga sosial dan keagamaan. Melalui tridharma perguruan tinggi

yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat setiap insan akademik diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas kehidupan masyarakat, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Dalam kerangka inilah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung menyelenggarakan program Praktik Profesi Mahasiswa (PPM) sebagai wahana bagi mahasiswanya untuk mengintegrasikan kompetensi akademis dengan pengabdian langsung kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam nonformal, khususnya pesantren.

Pada tahun 2026, tim mahasiswa/i IAT UIN Sunan Gunung Djati Bandung mendapat amanah untuk melaksanakan PPM di Pondok Modern Ilmu Al-Qur'an (PMIQ) Nurrahmah II, Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung. Selama kurang lebih satu bulan penuh, dari Februari hingga Maret 2026, Mahasiswa terjun langsung ke lingkungan pesantren ini bukan sebagai tamu atau pengamat, melainkan sebagai pengajar aktif yang mampu berbagai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta sebagai pembina dalam program seni Qur'ani. Pengalaman inilah yang menjadi substansi utama artikel pengabdian ini, mendokumentasikan, merefleksikan, dan menganalisis secara akademis apa yang dilakukan, apa yang ditemukan, dan apa yang dapat disumbangkan bagi pengembangan pendidikan Islam di PMIQ Nurrahmah II.

Lembaga pendidikan Islam nonformal seperti pesantren menghadapi tantangan yang khas, di satu sisi dituntut untuk memenuhi standar kurikulum nasional, di sisi lain diharapkan mampu mempertahankan keunggulan tradisi keilmuan Islam yang menjadi identitasnya. Jamaluddin, Abidin, & Moesa (2026) mengingatkan bahwa dikotomi antara ilmu agama dan praktik keagamaan telah lama melemahkan fondasi pendidikan Islam yang seharusnya bersifat integratif. Hartono et al. (2022) menegaskan bahwa integrasi sejati dalam pendidikan Islam bukan sekadar penggabungan mekanis antar mata pelajaran, melainkan keterpaduan nilai, tujuan, dan praktik pembelajaran yang diarahkan pada pembentukan insan kamil atau manusia muslim yang sempurna dalam dimensi iman, ilmu, dan amal (Jakandar & Wuriyanto, 2026).

PMIQ Nurrahmah II dipilih sebagai mitra PPM kami karena lembaga ini memiliki visi yang selaras dengan kompetensi yang kami miliki sebagai mahasiswa/i IAT. Pesantren yang dipimpin oleh Dr. KH. Asep Ahmad Fathurrohman, Lc., M.Ag. ini telah mengembangkan kurikulum terpadu yang memadukan tahfiz 30 juz, ilmu-ilmu Islam klasik berbasis kitab kuning, seni dan olahraga, serta berbagai keterampilan modern. Namun demikian, sebagai

pesantren yang masih relatif muda yang berdiri tahun 2019, PMIQ Nurrahmah II membutuhkan penguatan tenaga pengajar yang kompeten, terutama untuk mata pelajaran PAI formal dan program seni Qur'ani yang terstruktur. Di sinilah, mahasiswa/i IAT, hadir sebagai mitra pengabdian yang membawa kompetensi akademis sekaligus semangat berbagi ilmu.

Dalam artikel ini akan memaparkan seluruh rangkaian kegiatan pengabdian yang dilaksanakan, mulai dari pengajaran mata pelajaran PAI di kelas MTs dan MA hingga pembinaan seni Qur'ani berupa tilawah Al-Qur'an dan Syarhil Qur'an. kemudian merefleksikan metode-metode yang diterapkan, kendala-kendala yang dihadapi di lapangan, serta capaian-capaian yang berhasil diraih bersama para santri. Dengan mendokumentasikan pengalaman pengabdian ini secara akademis, kami berharap artikel ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi mahasiswa/i PPM berikutnya, bagi pengelola pesantren yang ingin mengembangkan program serupa, dan bagi akademisi yang mengkaji model pengabdian perguruan tinggi Islam.

Artikel ini disusun dengan pertanyaan panduan sebagai berikut: Apa saja bentuk kegiatan pengabdian yang dilaksanakan mahasiswa/i IAT UIN SGD Bandung di PMIQ Nurrahmah II?, Bagaimana metode dan pendekatan pembelajaran yang kami terapkan dalam mengintegrasikan PAI dan seni Qur'ani?, Apa capaian, kendala, dan pelajaran yang kami peroleh selama masa pengabdian? dan Bagaimana relevansi pengabdian ini bagi pengembangan pendidikan Islam di PMIQ Nurrahmah II dan bagi kompetensi kami sebagai calon profesional IAT?

METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan Service-Learning, yaitu metode pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran akademis dengan pelayanan nyata kepada komunitas (Kirom & Hasan, 2024). Dalam konteks PPM ini, mahasiswa/i IAT tidak sekadar menjalankan tugas mengajar, tetapi juga secara aktif merefleksikan pengalaman lapangan dan menghubungkannya dengan kerangka teori keilmuan Islam yang telah dipelajari di kampus. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya pembelajaran yang bersifat resiprokal yaitu belajar dari konteks nyata pesantren sementara pesantren mendapatkan manfaat dari kontribusi pengajaran kami.

Pelaksanaan pengabdian berlangsung selama kurang lebih 30 hari kerja efektif, dari Februari hingga Maret 2026, di PMIQ Nurrahmah II yang beralamat di Kp. Pasirhuni

RT.04/RW.02, Kelurahan Pasirkaliki, Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Peserta yang terlibat adalah seluruh santri dan santriwati PMIQ Nurrahmah II pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) kelas 7, 8, dan 9, serta Madrasah Aliyah (MA) kelas 10, 11, dan 12, dengan total santri aktif yang terlibat dalam berbagai kegiatan kami.

Sebelum terjun ke lapangan, Tim melakukan beberapa langkah persiapan. Pertama, melaksanakan observasi awal dan koordinasi dengan pihak PMIQ Nurrahmah II untuk memahami kondisi lembaga, kebutuhan pembelajaran, dan jadwal yang telah ada. Kedua, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk setiap mata pelajaran yang akan diampu, disesuaikan dengan kurikulum dan buku paket yang digunakan oleh lembaga. Ketiga, mempersiapkan materi pengajaran seni Qur'ani, khususnya teks Syarhil Qur'an dan materi pembinaan tilawah dengan maqra' yang telah ditentukan bersama pembina pesantren. Keempat, membagi tugas mengajar di antara anggota tim sesuai dengan kompetensi dan spesialisasi masing-masing.

Tahap pelaksanaan berlangsung selama empat minggu aktif. Kami melaksanakan pengajaran di dua jenjang (MTs dan MA) mencakup empat mata pelajaran PAI formal serta tiga jenjang pembelajaran Al-Qur'an, ditambah dua program pembinaan seni Qur'ani. Seluruh kegiatan ini berjalan secara paralel mengikuti jadwal yang telah disusun bersama pihak pesantren. Setiap hari kami hadir di pesantren untuk mengajar dan membimbing santri, baik dalam sesi kelas formal maupun sesi pembinaan sore hari setelah shalat Dzuhur.

Secara berkala, evaluasi pun dilakukan terhadap proses dan capaian kegiatan melalui diskusi tim dan konsultasi dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). Kemudian melakukan muraja'ah (peninjauan ulang) terhadap metode yang diterapkan dan melakukan penyesuaian berdasarkan respons santri. Puncak evaluasi adalah penyelenggaraan *muhadharah akbar* pada akhir masa PPM, yang menjadi ajang unjuk kemampuan santri sekaligus indikator keberhasilan program pengabdian ini.

Seluruh kegiatan didokumentasikan melalui catatan harian, foto kegiatan, dan laporan mingguan. Dokumen-dokumen ini kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, capaian, dan kendala yang relevan untuk dilaporkan dalam artikel ini. Analisis dilakukan secara reflektif dengan mengacu pada literatur pendidikan Islam yang relevan, sebagaimana yang telah di pelajari selama perkuliahan di Program Studi IAT.

PELAKSANAAN KEGIATAN DAN HASIL PENGABDIAN

Profil Pondok Modern Ilmu Al-Quran Nurrahmah II

Pondok Modern Ilmu Al-Qur'an (PMIQ) Nurrahmah II berdiri di lahan seluas 120 tumbak yang terletak di Kp. Pasirhuni, Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung. Pesantren ini didirikan dan dipimpin oleh Dr. KH. Asep Ahmad Fathurrohman, Lc., M.Ag. seorang akademisi sekaligus praktisi Al-Qur'an yang juga merupakan dosen di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan aktif sebagai pengurus MUI Jawa Barat. Beliau mendirikan PMIQ Nurrahmah II pada 2019 berdasarkan keprihatinan mendalam terhadap fenomena *hafizh/hafizhah* yang hanya menghafal Al-Qur'an secara tekstual tanpa memahami dan mengamalkan isinya secara sungguh-sungguh.

Visi pesantren ini adalah menjadi lembaga yang melahirkan *hafizh/hafizhah Islamicpreneur*, berakhlak mulia, dan kompetitif di tahun 2030. Visi yang ambisius ini menjadi daya tarik tersendiri bagi kami, karena selaras dengan orientasi Program Studi IAT yang tidak hanya mencetak sarjana yang menguasai ilmu Al-Qur'an secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara nyata di tengah masyarakat. Kurikulum PMIQ Nurrahmah II pun dirancang secara komprehensif: kurikulum inti mencakup Tahfizh 30 Juz, Kitab Ulum Al-Qur'an, Kitab Kuning (Hadis, Fiqih, Akhlak), Bahasa Arab, Bahasa Inggris, ICT, Karya Tulis Ilmiah, dan Fannul Khithabah; sedangkan kurikulum tambahan mencakup Tilawah, Qiraat Sab'ah, seluruh mata pelajaran sekolah, dan berbagai ekstrakurikuler sesuai minat dan bakat santri.

Kehadiran mahasiswa/i PPM IAT di pesantren ini pun disambut dengan sangat baik oleh pimpinan dan seluruh staf. Tim diberi kepercayaan penuh untuk mengampu berbagai mata pelajaran dan program pembinaan, sebuah amanah yang harus emban dengan penuh tanggung jawab dan rasa syukur. Berikut adalah tabel rangkuman seluruh kegiatan pengabdian yang dilaksanakan:

Tabel 1. Rangkuman Kegiatan Pengabdian Mahasiswa/i IAT di PMIQ Nurrahmah II

No	Bidang / Mata Pelajaran	Jenjang	Metode	Jadwal
1	Kelas Tahaji (Al-Qur'an dasar)	MTs & MA	Tahaji, talaqqi	Setiap hari
2	Kelas Mu'allam (Tajwid lanjutan)	MTs & MA	Talaqqi, praktik	Setiap hari
3	Kelas Muratal & Tahfidz	MTs & MA	Talaqqi, muraja'ah, tasmi'	Setiap hari
4	Al-Qur'an Hadis	MTs (Kls 7-9) & MA (Kls 10-12)	Ceramah, diskusi	Setiap Senin

5	Fiqih	MTs (Kls 7-9) & MA (Kls 10-12)	Ceramah, diskusi, presentasi, praktik	Selasa (MA), Rabu (MTs)
6	Akidah Akhlak	MTs (Kls 7-9) & MA (Kls 10-12)	Ceramah, diskusi, studi kasus	Setiap Kamis & Sabtu
7	SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)	MTs (Kls 7-9)	Ceramah, diskusi, media visual	Setiap Jumat
8	Tilawah Al-Qur'an	Semua santri	Cacarakan, talaqqi	Senin, Rabu, Sabtu ba'da Dzuhur
9	Syarhil Qur'an (public speaking)	Semua santri	Teori, demonstrasi, praktik	Senin, Rabu, Sabtu ba'da Dzuhur

Pengajaran Al-Qur'an Dari Kelas Tahaji hingga Tahfidz

Salah satu kontribusi utama kami di PMIQ Nurrahmah II adalah membantu pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an yang diorganisasikan dalam sistem bertingkat sesuai kemampuan santri. Sebagai mahasiswa/i IAT yang telah mempelajari ilmu qiraat, tajwid, dan metodologi pengajaran Al-Qur'an, dirasa ini adalah bidang di mana kami dapat memberikan kontribusi yang paling bermakna.

Kelas Tahaji, yaitu kelas untuk santri pemula yang sama sekali belum bisa membaca Al-Qur'an (Nur Amalia, 2021). Di kelas ini, menerapkan metode tahaji yaitu membedah setiap kata Al-Qur'an menjadi huruf per huruf dengan memperhatikan makhraj, sifat huruf, dan harakat secara sangat teliti sebelum dirangkaikan menjadi kata utuh (Khodijah, 2023). Tim menyadari bahwa fondasi yang kuat di tahap ini sangat menentukan kualitas bacaan santri di jenjang selanjutnya, sehingga benar-benar harus meluangkan waktu dan perhatian ekstra untuk setiap santri di kelas ini. Pengalaman mengajar di kelas Tahaji mengajarkan kami tentang kesabaran dan empati: melihat santri yang awalnya tidak mengenal huruf hijaiyah sama sekali kemudian mampu mengeja kata-kata sederhana dalam Al-Qur'an adalah kepuasan tersendiri yang tidak ternilai.

Kemudian Kelas Mu'allam, yaitu santri yang sudah lancar membaca Al-Qur'an secara dasar untuk memperdalam kualitas bacaan dan tajwid mereka (Cahyadi, 2019). Kami mengajarkan pendalaman makhraj dan sifat huruf secara detail, kaidah tajwid lanjutan (idgham, ikhfa', iqlab, mad far'i, Gharibul Qur'an), serta praktik membaca dengan tartil dan

irama sederhana. Dalam kelas ini juga sering melakukan koreksi bacaan secara individual, sebuah praktik talaqqi yang menjadi ruh dari pengajaran Al-Qur'an yang autentik.

Di Kelas Muratal dan Tahfidz, kami mendampingi santri yang sudah memasuki fase penghafalan. dengan menerapkan tiga metode utama: talaqqi langsung (santri membaca dan menghafal di hadapan guru satu per satu), muraja'ah harian (santri mengulang hafalan lama secara bersama-sama sebelum menambah hafalan baru), dan sima'an atau tasmi' (beberapa santri membacakan hafalan mereka secara bergiliran sementara yang lain menyimak dan mengoreksi) (Hilmi & Shobirin, 2025). Pengalaman mendampingi kelas Tahfidz ini membuat sadar dan semakin menghargai perjuangan para hafizh/hafizhah, sekaligus memperdalam pemahaman tentang metodologi pengajaran Al-Qur'an yang selama ini hanya dipelajari secara teoritis di kampus.

Pengajaran Mata Pelajaran PAI

Al-Qur'an Hadis

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis merupakan bagian dari rumpun Pendidikan Agama Islam yang menitikberatkan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an serta hadis dengan benar, hafalan surat-surat pendek beserta maknanya secara sederhana, dan pengenalan hadis-hadis tentang akhlak terpuji agar dapat diamalkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan (Badran & Sayekti, 2023). mata pelajaran ini menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dan hadis dengan benar, serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadis-hadis tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis yang diampu di jenjang MTs (kelas 7, 8, 9) dan MA (kelas 10, 11, 12) setiap hari Senin, dengan total masing-masing tiga kali pertemuan per jenjang. Sebagai mahasiswa/i yang telah mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an dan hadis secara mendalam, kami membawa perspektif yang lebih kaya dibandingkan pengajaran biasa, tidak hanya menyampaikan fakta dari buku paket, tetapi juga menghubungkan materi dengan pengetahuan tentang ulumul Qur'an, ilmu hadis, dan konteks historis ayat-ayat yang dipelajari.

Di tingkat MA, kami membahas materi yang cukup substantif yaitu konsep hadis, sunnah, dan atsar beserta perbedaannya; sejarah pengumpulan dan kodifikasi hadis; unsur-

unsur hadis (sanad, matan, rawi); tafsir tematik ayat-ayat tentang tanggung jawab, berlomba dalam kebaikan, dakwah, musyawarah, demokrasi, keadilan, dan akhirat. Kami menyadari bahwa materi ini cukup padat dan teknis, sehingga kami berupaya menyampaikannya dengan bahasa yang mudah dipahami sambil sesekali menghubungkannya dengan isu-isu kontemporer yang relevan bagi kehidupan remaja. Di tingkat MTs, kami mengajarkan kaidah tajwid lanjutan (mad wajib muttasil, mad jaiz munfasil, mad iwad), nilai-nilai Al-Qur'an tentang optimisme dan kesabaran, serta pengenalan bacaan gharib, materi yang langsung berkaitan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang sedang mereka kembangkan di kelas Al-Qur'an.

Metode yang diterapkan menggabungkan ceramah interaktif di mana pengajar menyampaikan materi kemudian membuka sesi tanya jawab dan diskusi dengan pendekatan kontekstual yang menghubungkan isi Al-Qur'an dan Hadis dengan realitas kehidupan sehari-hari santri (Restu, Rohim, & Azzahra, 2025). Capaian yang di harapkan adalah santri tumbuhnya bukan hanya pemahaman kognitif tentang ilmu Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga motivasi untuk menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai panduan hidup yang nyata.



Gambar.1.1 Dokumentasi kegiatan belajar

Fiqih

Mata pelajaran Fiqih adalah salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari fikih ibadah, terutama pengenalan dan pemahaman tata cara pelaksanaan rukun Islam serta pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari (Dwi, 2021), di samping fikih muamalah yang

berkaitan dengan ketentuan halal-haram, khitan, kurban, jual beli, dan pinjam meminjam (Hadi & Raharjo, 2024). Secara substansial mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari (Zubaidi & Febrianto, 2026). sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT., dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya (Ilahi & Masruroh, 2025).

Mata pelajaran Fiqih di ampu di MA setiap hari Selasa dan di MTs setiap hari Rabu, dengan masing-masing empat kali pertemuan. Ini adalah mata pelajaran yang memerlukan persiapan paling intensif dari kami, mengingat cakupan materinya yang sangat luas dan teknisnya istilah-istilah fiqih yang harus di sampaikan kepada santri dengan cara yang mudah dipahami.

Di tingkat MA, materi yang di sampaikan sangat variatif sesuai jenjang: kelas 10 mempelajari tata cara pengurusan jenazah, sertifikasi halal dan penyembelihan hewan, hibah dan sedekah, serta hukum kepemilikan; kelas 11 mempelajari pernikahan (dasar hukum, rukun, syarat, pernikahan terlarang, talak, idah, rujuk), dan waris; kelas 12 mempelajari kaidah-kaidah usul fiqih yang analitis (*amar, nahi, 'am, khas, mujmal, mubayan, mutlaq, muqayyad*). Di tingkat MTs, kami mengajarkan fiqih ibadah yang lebih praktis dianta shalat Jumat, shalat jamak, shalat dalam keadaan darurat (kelas 7); haji, umrah, makanan dan minuman halal (kelas 8); serta jual beli dan waris (kelas 9).

Dalam mengajarkan Fiqih, kami belajar bahwa variasi metode adalah kunci. Untuk topik yang bersifat prosedural seperti tata cara pengurusan jenazah atau penyembelihan, kami memanfaatkan televisi sekolah untuk menayangkan video demonstrasi sehingga santri dapat melihat langsung bagaimana teori diterapkan dalam praktik (ADI, 2022). Untuk topik yang bersifat analitis seperti kaidah usul fiqih, mengembangkan analogi-analogi sederhana yang membantu santri memahami konsep yang abstrak (R. A. Saputra & Arini, 2026). Untuk topik yang relevan dengan kehidupan remaja, kami menghadirkan diskusi kasus yang membuat pembelajaran terasa hidup dan bermakna (Zubaidi & Febrianto, 2026).

Akidah Akhlak

Akidah Islam merupakan keyakinan dasar yang sifatnya tauqifi, artinya tidak dapat ditetapkan kecuali berdasarkan dalil syar'i, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah (Shubhie, 2023). Karena itu, akidah Islam bersifat tauqifi artinya tidak dapat ditetapkan kecuali berdasarkan

dengan dalil syar'i yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah (Devi, 2024). Mata pelajaran Akidah Akhlak berfungsi memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada peserta didik agar dapat meneladani kepribadian Nabi Muhammad SAW serta menumbuhkan keimanan yang kokoh sebagai pondasi seluruh amal dan perilaku sehari-hari (Khumaidah, 2025).

Mata pelajaran Akidah Akhlak di ampu di MA setiap hari Kamis (empat pertemuan) dan di MTs setiap hari Sabtu (empat pertemuan). Bagi kami, mata pelajaran ini memiliki dimensi yang paling mendalam secara spiritual, karena berkaitan langsung dengan pembentukan iman dan karakter santri, sesuatu yang dirasakan sebagai tanggung jawab moral yang besar.

Di tingkat MA, materi yang di sampaikan meliputi: kelas 10 kisah teladan Nabi Luth as., akhlak tercela (syahwat, hubuddunia, tamak, ujub, sombong, hasad, dan licik); kelas 11 kematian dan konsep husnulkhathimah/suulkhathimah, menjauhi israf, tabdzir, dan bakhil, serta konsep spiritualitas Islam (syariat, tarekat, hakikat, makrifat) dan tokoh sufi Junaid al-Baghdadi; kelas 12 meneladani kesufian imam mazhab, etika berorganisasi, kolaborasi dan fastabiqul khairat, serta akhlak tercela dalam kehidupan sosial (berita bohong, namimah, tajassus, ghibah).

Dalam pelaksanaannya, kami mengombinasikan ceramah pengantar dengan metode diskusi kelompok dan khususnya di tingkat MA analisis studi kasus nyata yang relevan dengan kehidupan remaja (Suhirman et al., 2026). Misalnya, ketika membahas namimah dan ghibah, kami menghadirkan kasus-kasus yang biasa terjadi di media sosial yang familiar bagi santri, kemudian bersama-sama menganalisisnya dari perspektif akidah dan akhlak Islam. Pendekatan kontekstual ini membuat santri tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasinya sebagai pandangan hidup.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup umat Islam dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah, dan berakhlak, serta dalam mengembangkan sistem kehidupan dan menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi akidah (Ahmad & Tambak, 2018). Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan system kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi akidah (Susanti, 2025). Mata pelajaran ini menekankan pada kemampuan mengambil ibrah atau hikmah dari sejarah Islam, meneladani

tokoh-tokoh berprestasi, serta mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, dan seni untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam (Saman, 2024).

SKI kami ampu di jenjang MTs setiap hari Jumat dengan total tiga kali pertemuan per kelas (kecuali kelas 8 yang hanya satu pertemuan karena bertepatan dengan acara Isra' Mi'raj dan pergantian pengajar). Topik yang dibahas meliputi: perkembangan Dinasti Umayyah dan peradabannya (kelas 7); kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi (kelas 8); sejarah pesantren dan perkembangannya dalam dakwah di Indonesia, nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal, serta biografi tokoh-tokoh pendiri organisasi keagamaan Indonesia (kelas 9). SKI adalah mata pelajaran yang memberikan tantangan pedagogis paling signifikan (Muhammad, 2026). Kami menemukan bahwa banyak santri yang kurang antusias dengan materi sejarah yang didominasi oleh narasi panjang dan nama-nama yang terasa asing. Menghadapi tantangan ini, kami berupaya untuk tidak sekadar menceritakan fakta sejarah, tetapi menghidupkannya dengan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong santri berpikir kritis: 'Apa yang bisa kita teladani dari Shalahuddin Al-Ayyubi di masa sekarang?' atau 'Mengapa pesantren menjadi benteng pertahanan Islam di Indonesia?'. Kami juga memanfaatkan media visual yang tersedia untuk menampilkan peta, ilustrasi, atau klip video singkat yang membantu santri memvisualisasikan peristiwa-peristiwa sejarah yang kami ceritakan.



Gambar 1.2. Dokumentasi Kegiatan Belajar Mengajar

Pembinaan Seni Qur'ani

Tilawah Al-Qur'an

Tilawah Al-Qur'an adalah aktivitas membaca ayat suci dengan adab dan aturan tertentu, bukan sekadar melafalkan huruf, melainkan juga mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sesuai kaidah tajwid (Annuri, 2020). Seni tilawah adalah kemampuan membaca Al-Qur'an dengan suara yang merdu, nada yang teratur, dan penghayatan makna (Rizqi & Kultsum, 2025), yang biasa ditampilkan dalam ajang musabaqah maupun diterapkan dalam keseharian sebagai bentuk pembinaan minat dan bakat keagamaan peserta didik (Faturrohman & Mufidah, 2025).

Program pembinaan tilawah Al-Qur'an adalah salah satu kegiatan yang paling dinikmati selama masa PPM, sekaligus yang paling di rasakan sebagai area di mana kompetensi IAT kami dapat berkontribusi secara optimal. Pembinaan dilaksanakan setiap hari Senin, Rabu, dan Sabtu ba'da shalat Dzuhur, pukul 13.00–14.00 WIB, dan diikuti oleh seluruh santri PMIQ Nurrahmah II.

Dalam setiap sesi tilawah, kami membuka kegiatan dengan metode cacarakan teknik yang sangat kami apresiasi karena mengintegrasikan latihan makhraj dan sifat huruf dengan unsur musikal yang membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak monoton. Setelah sesi cacarakan, kami mengajak santri bershalawat bersama sebagai transisi spiritual yang membangun suasana khushyuk sebelum masuk ke inti pembinaan. Kemudian kami bersama-sama berlatih maqra' tilawah yang telah kami tetapkan, yaitu Q.S. Maryam ayat 16.

Keputusan untuk memfokuskan latihan pada satu maqra' selama satu bulan penuh adalah keputusan pedagogis yang kami buat bersama setelah mendiskusikannya dengan pimpinan pesantren. Pertimbangannya adalah bahwa penguasaan satu maqra' secara mendalam mencakup kebenaran bacaan, kualitas lagu, kestabilan nafas, dan ekspresi, jauh lebih bermakna daripada berpindah-pindah ayat tanpa penguasaan yang matang. Hasilnya membuktikan keputusan ini: menjelang muhadharah akbar, santri yang berlatih dengan tekun mampu menampilkan tilawah dengan kualitas yang memuaskan dan membuat bangga sebagai pembina.

Kendala yang dihadapi dalam pembinaan tilawah antara lain: kehadiran santri yang tidak selalu konsisten karena berbagai keperluan pesantren, konsentrasi yang terkadang buyar terutama di hari-hari tertentu, dan keterbatasan waktu latihan menjelang muhadharah akbar. Namun demikian, kami menemukan bahwa semangat belajar santri secara keseluruhan sangat tinggi terutama setelah mereka mulai merasakan kemajuan dalam bacaan

mereka sendiri. Momen ketika seorang santri yang sebelumnya masih terbata-bata mulai bisa melantunkan ayat dengan lagu yang indah adalah momen yang tidak akan kami lupakan.

Pembinaan Seni Qur'ani: Syarhil Qur'an

Secara etimologi, Syarhil Qur'an berasal dari kata "syarh" yang berarti menjelaskan dan "Qur'an" yang berarti bacaan (FATIMAH, 2022). Berdasarkan makna secara etimologi tersebut dapat dirumuskan bahwa syarh al-Quran adalah metode retorika atau tablig yang mendeskripsikan pesan-pesan dan kandungan al-Quran secara tematik, yang disampaikan dalam bentuk ceramah keagamaan secara tatap muka dengan melibatkan tiga unsur: pensyarah, qari/qariah, dan saritilawah, di mana ketiga unsur tersebut saling melengkapi (Nor, Khalid, Yusuf, & Supriono, 2024). Cabang seni ini menjadi salah satu wadah pembinaan bakat dakwah dan apresiasi terhadap kandungan Al-Qur'an bagi peserta didik, yang biasa dipertandingkan dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) (Tarigan et al., 2025).

Program peminatan Syarhil Qur'an adalah inovasi yang paling menonjol yang ditawarkan kepada santri PMIQ Nurrahmah II, sebuah program yang tidak ada sebelum kedatangan kami dan menjadi salah satu kontribusi paling nyata dari kegiatan PPM ini. Syarhil Qur'an adalah seni menjelaskan isi dan pesan Al-Qur'an secara ilmiah dan retorik di hadapan publik, yang memadukan penguasaan isi Al-Qur'an dengan kemampuan komunikasi publik yang efektif (M. R. Saputra, 2026). Program ini dirancang dengan kurikulum empat minggu yang terstruktur dan dilaksanakan setiap hari Senin, Rabu, dan Sabtu ba'da Dzuhur bersama sesi tilawah.

Pada minggu pertama, memperkenalkan konsep Syarhil Qur'an kepada santri: apa itu Syarhil Qur'an, apa perbedaannya dengan ceramah atau dakwah biasa, bagaimana struktur tim dalam Syarhil Qur'an (sari tilawah, pensyarah, dan pembawa teks), serta bagaimana Syarhil Qur'an dipertandingkan di berbagai ajang. Antusiasme santri terhadap program baru ini sangat tinggi, banyak yang belum pernah mendengar tentang Syarhil Qur'an sebelumnya dan merasa penasaran dengan format yang memadukan keindahan tilawah dengan kecerdasan retorika. Pada minggu kedua, mengajarkan retorika muqaddimah yang efektif dan teknik menjadi sari tilawah yang baik, termasuk bagaimana memilih lagu yang sesuai dengan tema yang akan disampaikan. Pada minggu ketiga, fokus pada retorika penyampaian isi teks, mencakup intonasi, artikulasi, tempo bicara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang

mendukung pesan. Pada minggu keempat, melakukan latihan integrasi penuh dan seleksi santri yang akan tampil dalam muhadharah akbar.

Dalam proses pengajaran Syarhil Qur'an, kami menggunakan pendekatan demonstrasi-imitasi-kreasi. yaitu mendemonstrasikan teknik yang benar sebagai model, santri berlatih mengimitasi, kemudian secara bertahap didorong mengembangkan gaya mereka sendiri. Kami juga memanfaatkan laptop dan handphone untuk menayangkan rekaman video para juara Syarhil Qur'an tingkat nasional, memberikan gambaran konkret tentang standar kualitas yang dapat mereka perjuangkan. Teks yang digunakan berjudul 'Pengajaran Al-Qur'an di Era Digital'. sebuah tema yang dipilih karena relevan dengan kehidupan santri sebagai generasi digital, sekaligus memberikan muatan dakwah yang substantif.

Keberhasilan program Syarhil Qur'an ini melampaui ekspektasi awal kami. Santri yang pada awalnya malu-malu dan tidak percaya diri untuk berbicara di depan umum, setelah beberapa sesi latihan menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan, baik dalam aspek kepercayaan diri maupun dalam kualitas retorika mereka. Ini membuktikan bahwa kemampuan *public speaking* bukanlah bakat bawaan semata, tetapi keterampilan yang dapat diasah melalui latihan yang terstruktur dan bimbingan yang tepat.



Gambar 1.3. Dokumentasi Pembinaan Syarhil Quran

Muhadharah Akbar sebagai Puncak Program Pengabdian

Seluruh rangkaian kegiatan pengabdian di PMIQ Nurrahmah II bermuara pada satu peristiwa yang paling berkesan yaitu muhadharah akbar. Acara penutupan ini diselenggarakan pada akhir masa PPM dan dihadiri oleh seluruh civitas pesantren, wali santri, dan tamu undangan. Dalam acara ini, para santri menampilkan hasil pembinaan kami selama satu bulan yaitu tilawah Al-Qur'an Q.S. Maryam ayat 16, Syarhil Qur'an bertema 'Pengajaran Al-Qur'an di Era Digital', pentas seni drama islami, dan Pidato tiga Bahasa.

Bagi kami sebagai mahasiswa/i PPM, muhadharah akbar bukan hanya merupakan momen kebanggaan atas kerja keras yang kami lakukan, tetapi juga merupakan ujian sesungguhnya bagi efektivitas pengabdian. Apakah metode-metode yang diterapkan selama satu bulan benar-benar berhasil? Apakah santri benar-benar berkembang? Jawabannya ditemukan dalam penampilan para santri di malam itu. Santri yang tampil di atas panggung dengan lantang melantunkan tilawah, dengan percaya diri menyampaikan pesan Al-Qur'an melalui Syarhil adalah jawaban paling nyata atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Muhadharah akbar juga berfungsi sebagai asesmen autentik yang mengukur capaian santri secara holistik tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga psikomotorik (keterampilan membaca dan berbicara) dan afektif (kepercayaan diri, keberanian, dan penghayatan). Lebih dari itu, acara ini berfungsi sebagai media dakwah yang efektif: penampilan santri yang memukau turut menyebarkan keindahan dan pesan Al-Qur'an kepada seluruh hadirin, membuktikan bahwa seni Qur'ani adalah sarana dakwah yang sangat kuat.



Gambar.1.4 Dokumentasi Muhadhoroh Akbar

REFLEKSI DAN PEMBAHASAN

Pelajaran yang Kami Petik sebagai Mahasiswa/i IAT

Program PPM di PMIQ Nurrahmah II memberikan kami pengalaman pembelajaran yang jauh melampaui apa yang dapat diberikan oleh perkuliahan di kelas. Sebagai mahasiswa/i Program Studi IAT, kami terbiasa membahas ilmu-ilmu Al-Qur'an dan tafsir secara teoritis memahami konsep-konsep ulumul Qur'an, mendiskusikan metodologi tafsir, dan mempelajari sejarah perkembangan ilmu Al-Qur'an. Namun pengabdian ini mengajarkan kami sesuatu yang berbeda: bagaimana menempatkan ilmu-ilmu itu dalam konteks nyata, bagaimana menyampaikannya kepada peserta didik dengan beragam latar belakang dan kemampuan, dan bagaimana menjadi agen perubahan yang nyata di komunitas.

Kami belajar bahwa menjadi pengajar yang efektif memerlukan lebih dari sekadar penguasaan materi. Ia memerlukan kemampuan membaca situasi kelas, fleksibilitas dalam mengganti metode ketika suatu pendekatan tidak berhasil, kesabaran dalam menghadapi santri yang lamban atau kurang termotivasi, dan kreativitas dalam menghadirkan materi yang menarik dan relevan. Kami juga belajar tentang pentingnya membangun hubungan yang tulus dengan peserta didik ketika santri merasakan bahwa kami benar-benar peduli dengan perkembangan mereka, bukan sekadar menjalankan tugas, respons mereka terhadap pembelajaran pun menjadi jauh lebih positif.

Dari aspek keilmuan IAT, pengabdian ini memperdalam pemahaman kami tentang metodologi pengajaran Al-Qur'an khususnya metode talaqqi dan musyafahah yang menjadi inti dari tradisi transmisi ilmu Al-Qur'an dalam peradaban Islam. Selama ini kami mempelajari konsep-konsep ini dari buku; setelah PPM, kami memahaminya dari pengalaman langsung. Kami juga semakin memahami urgensi pengembangan seni Qur'ani sebagai sarana internalisasi dan dakwah Al-Qur'an yang tidak bisa digantikan oleh sekadar hafalan atau pemahaman kognitif semata.

Dinamika Integrasi PAI dan Seni Qur'ani

Salah satu temuan paling menarik selama masa pengabdian kami adalah bagaimana integrasi antara pembelajaran PAI formal dan program seni Qur'ani menciptakan sinergi yang saling memperkuat. Santri yang aktif dalam pembinaan tilawah dan Syarhil Qur'an menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi juga dalam pelajaran PAI di kelas seolah-olah semangat yang terbangun melalui latihan seni Qur'ani 'menular' ke semua aspek pembelajaran mereka. Sebaliknya, pemahaman yang mereka bangun melalui pelajaran Al-

Qur'an Hadis dan Akidah Akhlak memperkaya penghayatan mereka dalam tilawah dan Syarhil Qur'an.

Fenomena ini konsisten dengan apa yang dikemukakan oleh (Hartono, Siregar, & Sriharini, 2022) tentang integrasi pendidikan Islam sebagai keterpaduan nilai dan praktik yang saling menguatkan. Pengalaman kami di lapangan mengkonfirmasi bahwa ketika berbagai komponen pendidikan Islam ilmu (PAI), amal (seni Qur'ani sebagai praktik beribadah), dan dakwah (penampilan publik) diarahkan pada satu tujuan bersama, hasilnya adalah pembelajaran yang bermakna dan transformatif. (Nugraha, 2021) mengingatkan bahwa pendidikan Islam yang autentik harus melahirkan individu ulil albab: yang beriman, berilmu, dan produktif dalam amal saleh. Model integrasi yang kami temukan dan implementasikan di PMIQ Nurrahmah II mencerminkan orientasi ini secara nyata.

Tantangan Pengabdian dan Cara Kami Mengatasinya

Tentu saja, program pengabdian kami tidak berjalan tanpa tantangan. Setidaknya ada empat tantangan utama yang kami hadapi dan perlahan kami atasi selama masa PPM. Pertama, perbedaan kemampuan awal santri yang sangat signifikan ada santri yang sudah hafal beberapa juz Al-Qur'an dan ada yang baru mengenal huruf hijaiyah. Untuk mengatasi ini, kami menerapkan diferensiasi instruksional secara informal: memberikan perhatian dan tantangan yang berbeda kepada santri dengan kemampuan berbeda dalam satu sesi yang sama. Kedua, fluktuasi konsentrasi dan motivasi belajar, terutama di siang hari setelah santri lelah dengan berbagai aktivitas pesantren. Kami mengatasinya dengan mengintegrasikan teknik ice breaking dan variasi metode yang membuat pembelajaran tidak monoton. Ketiga, keterbatasan waktu latihan seni Qur'ani, terutama menjelang muhadharah akbar. Kami mengatasinya dengan menambah sesi latihan mandiri dan mendorong santri untuk berlatih dalam kelompok kecil di luar sesi resmi. Keempat, kurangnya motivasi sebagian santri untuk mencatat materi pelajaran. Kami mengatasinya dengan menyediakan ringkasan materi dan peta konsep yang lebih mudah dicatat.

Dari keempat tantangan ini, kami memperoleh pelajaran berharga yang tidak kami temukan di bangku kuliah: bahwa mengajar adalah seni yang memerlukan improvisasi, fleksibilitas, dan kepekaan terhadap dinamika manusia. Setiap kelas, setiap santri, setiap hari membawa dinamika yang berbeda, dan kemampuan kami untuk merespons dinamika itu dengan tepat sangat menentukan efektivitas pembelajaran.

Relevansi PPM bagi Pengembangan Kompetensi Mahasiswa/i IAT

Program PPM ini tidak hanya memberikan manfaat bagi PMIQ Nurrahmah II sebagai mitra pengabdian, tetapi juga memberikan manfaat yang sangat signifikan bagi kami sebagai mahasiswa/i Program Studi IAT. Melalui pengabdian ini, kami mengembangkan kompetensi profesional yang tidak bisa diperoleh hanya dari perkuliahan: kemampuan mengajar, keterampilan komunikasi dan manajemen kelas, kemampuan merancang program pembelajaran, keterampilan membina seni Qur'ani, dan yang paling penting kepercayaan diri bahwa ilmu yang telah kami pelajari di kampus memang bermakna dan dapat memberikan dampak nyata bagi masyarakat.

Pengabdian ini juga memperjelas orientasi profesional kami sebagai lulusan IAT. Selama kuliah, kami sering bertanya-tanya: 'Apa yang bisa kita lakukan dengan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir?'. Program PPM ini memberikan jawaban yang konkret dan meyakinkan: kami bisa menjadi pengajar yang efektif, pembina seni Qur'ani yang kompeten, pengembang program pendidikan Islam, dan agen perubahan di komunitas-komunitas Muslim. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir bukan ilmu yang hanya hidup di menara gading akademik ia adalah ilmu yang hidup dan relevan di tengah masyarakat, dan kami adalah jembatannya.

Dampak Pengabdian terhadap Lembaga Mitra

Kehadiran kami sebagai tim mahasiswa/i PPM IAT UIN SGD Bandung memberikan dampak yang cukup berarti bagi PMIQ Nurrahmah II sebagai lembaga. Dampak pertama yang paling terasa adalah penguatan kapasitas pengajaran: dengan hadirnya kami sebagai tenaga pengajar tambahan, lembaga dapat menyelenggarakan pembelajaran PAI secara lebih terstruktur dan intensif di seluruh jenjang MTs dan MA secara bersamaan. Sebelumnya, keterbatasan tenaga pengajar menjadi kendala dalam penyelenggaraan pembelajaran PAI yang komprehensif; kehadiran kami membantu mengisi gap tersebut selama masa PPM berlangsung. Dampak kedua adalah diperkenalkannya program Syarhil Qur'an sebagai program baru yang belum ada sebelumnya di PMIQ Nurrahmah II. Program ini mendapat respons yang sangat positif dari santri, pimpinan pesantren, dan para guru yang menyaksikan penampilan muhadharah akbar

Dampak pengabdian ini juga dapat dianalisis dari perspektif yang dikemukakan oleh Nugraha (2021) tentang konsep *ulul albab* manusia yang beriman, berilmu, dan produktif dalam amal saleh. Jika selama ini konsep tersebut dipelajari sebagai cita-cita normatif

pendidikan Islam, maka melalui pengabdian di PMIQ Nurrahmah II kami menyaksikan secara langsung bagaimana cita-cita itu diusahakan untuk diwujudkan: santri dilatih untuk tidak hanya hafal Al-Qur'an (dimensi amal), tetapi juga memahami ilmu-ilmu agama secara komprehensif melalui PAI (dimensi ilmu), dan mampu menyebarkan pesan Al-Qur'an kepada masyarakat melalui seni Qur'ani (dimensi dakwah sebagai produktivitas amal saleh). Kami pun merasa menjadi bagian kecil namun bermakna dari proses perwujudan cita-cita mulia tersebut.

Keterbatasan Program dan Rekomendasi Pengembangan

Sebagai refleksi yang jujur, Tim mengakui beberapa keterbatasan dalam program pengabdian yang dilaksanakan. Pertama, durasi satu bulan yang dimiliki terasa sangat singkat untuk membangun perubahan yang benar-benar mendalam dan berkelanjutan. Banyak program yang baru mulai menunjukkan hasil ketika masa PPM hampir berakhir terutama program Syarhil Qur'an yang memerlukan waktu lebih panjang untuk benar-benar membentuk kemampuan santri secara matang. Kedua, sebagai mahasiswa/i yang baru pertama kali terjun sebagai pengajar penuh, masih memiliki banyak ruang untuk meningkatkan kompetensi pedagogis kami terutama dalam hal manajemen kelas, diferensiasi instruksional, dan penanganan situasi-situasi yang tidak terduga. Ketiga, koordinasi jadwal dan kurikulum dengan pihak pesantren di awal masa PPM memerlukan waktu penyesuaian yang cukup, sehingga beberapa minggu pertama tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Berdasarkan refleksi atas keterbatasan-keterbatasan ini, Tim merekomendasikan agar program PPM IAT ke depan memiliki durasi yang lebih panjang (minimal dua bulan), didahului dengan koordinasi yang lebih matang dengan lembaga mitra, dan dilengkapi dengan pendampingan pedagogis yang lebih intensif dari pihak kampus sebelum mahasiswa terjun ke lapangan. Selain itu, perlu dibangun mekanisme monitoring dan evaluasi yang lebih sistematis selama masa PPM berlangsung, sehingga penyesuaian program dapat dilakukan secara lebih cepat dan responsif terhadap kebutuhan lapangan yang berkembang.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Program Praktik Profesi Mahasiswa (PPM) yang dilaksanakan oleh mahasiswa/i Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) UIN Sunan Gunung Djati Bandung di PMIQ Nurrahmah II selama Februari hingga Maret 2026 merupakan pengalaman pengabdian yang

sangat bermakna dan kaya pembelajaran. Selama satu bulan penuh, mahasiswa/I berperan langsung sebagai pengajar dan pembina yang mengintegrasikan pembelajaran PAI (Al-Qur'an Hadis, Fiqih, Akidah Akhlak, dan SKI) dengan program seni Qur'ani (tilawah dan Syarhil Qur'an) dalam satu ekosistem pendidikan pesantren yang komprehensif. Capaian yang di raih tercermin dalam perkembangan santri yang signifikan dan keberhasilan penampilan mereka dalam muhadharah akbar membuktikan bahwa integrasi PAI dan seni Qur'ani yang dilaksanakan secara terencana, konsisten, dan dengan metode yang beragam mampu menghasilkan pembelajaran yang holistik dan transformatif.

Berdasarkan pengalaman ini, kami merumuskan tiga rekomendasi. Pertama, bagi Program Studi IAT UIN SGD Bandung: program PPM perlu terus diperkuat sebagai wahana pengabdian berbasis keilmuan IAT yang autentik, dengan pembekalan yang lebih aplikatif sebelum pemberangkatan, pendampingan DPL yang lebih intensif selama pelaksanaan, dan mekanisme diseminasi hasil pengabdian yang lebih sistematis agar temuan-temuan dari lapangan dapat berkontribusi pada pengembangan kurikulum dan metodologi Program Studi. Kedua, bagi PMIQ Nurrahmah II: lembaga direkomendasikan untuk melanjutkan dan melembagakan program Syarhil Qur'an yang telah kami rintis sebagai program ekstrakurikuler tetap, mengingat antusiasme santri yang tinggi dan dampak positifnya terhadap kepercayaan diri dan kemampuan dakwah santri. Ketiga, bagi sesama mahasiswa/i IAT yang akan melaksanakan PPM di periode berikutnya: jadilah pengabdian yang tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga hadir secara intelektual dan emosional bawalah seluruh kekayaan ilmu IAT yang telah dipelajari, dan percayalah bahwa ilmu itu akan menemukan maknanya yang paling dalam justru ketika dibagikan kepada orang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. KH. Asep Ahmad Fathurrohman, Lc., M.Ag. selaku Pimpinan PMIQ Nurrahmah II yang telah memberikan kepercayaan, ruang, dan bimbingan selama pelaksanaan PPM. Penghargaan tulus tim sampaikan kepada seluruh asatidz/asatidzah, staf, serta seluruh santri dan santriwati PMIQ Nurrahmah II yang telah menerima dan mendukung kehadiran kami dengan keramahan dan semangat yang menggerakkan hati. Terima kasih kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, beserta Dosen Pembimbing Lapangan yang telah memfasilitasi dan membimbing dalam program PPM ini.

DATA AVAILABILITY STATEMENT

Data yang digunakan dalam artikel ini tersedia atas permintaan kepada penulis korespondensi. Data tidak dipublikasikan secara terbuka karena melibatkan privasi peserta didik di bawah umur. The authors declare no conflict of interest.

DAFTAR PUSTAKA

- ADI, R. P. (2022). *Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Di Mts Negeri 2 Bandar Lampung*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Ahmad, M. Y., & Tambak, S. (2018). Penanaman nilai-nilai pendidikan akidah melalui mata pelajaran sejarah kebudayaan islam (ski). *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 15(1), 24–41.
- Annuri, H. A. (2020). *Panduan tahsin tilawah Al-Qur'an & ilmu tajwid*. Pustaka Al-Kautsar.
- Badran, M., & Sayekti, S. P. (2023). Penerapan Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist di Pondok Pesantren Hubbul Qur'an. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3).
- Cahyadi, R. A. W. (2019). *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Al-Azhar Kota Pagaralam*. IAIN BENGKULU.
- Devi, Y. (2024). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH DAN AKHLAK DALAM KITAB SULLAM TAUFIQ KARYA SYAIKH ABDULLAH BIN HUSAIN BA'ALAWI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Dwi, P. A. (2021). *PEMAHAMAN MATA PELAJARAN FIQIH TERHADAP PELAKSANAAN IBADAH SHALAT PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL-JAUHAROTTUN NAQIYYAH (MIAN) BANDAR LAMPUNG*. UIN Raden Intan Lampung.
- FATIMAH, S. (2022). *IMPLEMENTASI PEMBINAAN DAKWAH SYARHIL QUR'AN*

BERBASIS EKSTRA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN JETIS 1 PONOROGO.
Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Faturrohmah, H., & Mufidah, L. (2025). PELAKSANAAN KEGIATAN EKSTRAKULIKULER TILAWAH DALAM MENGEMBANGKAN BAKAT SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUDLUHA. *EL ROBIH: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 50–65.

Hadi, S., & Raharjo, R. (2024). Pembelajaran mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 90–102.

Hartono, B., Siregar, M., & Sriharini, S. (2022). Konsep integrasi pendidikan Islam dan kewirausahaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02).

Hilmi, S., & Shobirin, M. S. (2025). Penerapan Metode Talaqqi Dalam Menghafal Al Qur'an Di Pptq An Nawawiy Sooko. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(3), 778–794.

Ilahi, A. R., & Masruroh, L. (2025). Strategi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Pada Mata Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2(4), 764–777.

Jakandar, L. I. E., & Wuriyanto, A. B. (2026). *Integrasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Inklusif: Model Konseptual Integratif*. UMMPress.

Jamaluddin, M., Abidin, Z., & Moesa, A. M. (2026). INTEGRASI ILMU DAN AGAMA DALAM PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM. *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 1–11.

Khodijah, S. (2023). *Tahsin Al-Qur'an Panduan Mengaji Al-Qur'an dengan Kaidah Tajwid*. Deepublish.

Khumaidah, S. (2025). *Pembentukan Kepribadian Islami Siswa Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor*. Universitas Islam Sultan Agung.

Kirom, A., & Hasan, Z. (2024). Inovasi Pembelajaran Kolaboratif: Penerapan Service

- Learning dalam Penguatan Bahasa Asing di Lembaga Pendidikan Desa Plakpak Pengantenan Pamekasan. *ABDINA: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2).
- Muhammad, H. (2026). *Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Bustanul Ulum Terbanggi Besar*. UIN Jurai Siwo Lampung.
- Nor, S., Khalid, I., Yusuf, M., & Supriono, S. (2024). RETORIKA DAKWAH SYARHIL QUR'AN. *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(I).
- Nugraha, A. T. (2021). Ulul Albab dalam Al-Quran dan Relasinya dengan Perubahan Sosial. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, Vol 1, No 3, 2021, 234.
- Nur Amalia, R. (2021). *Penerapan program membaca al-Qur'an bagi santri pemula di pondok pesantren putri tahfizhil Qur'an Lirboyo kota Kediri*. Institut Agama Islam Tribakti.
- Restu, Y. M., Rohim, A., & Azzahra, F. F. (2025). MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI METODE CERAMAH INTERAKTIF (DI SMPT MATHLAUL KHAER). *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 287–301.
- Rizqi, P. S., & Kultsum, U. (2025). Menelusuri Integrasi Fungsi Estetika Dan Etika Dalam Membaca Al-Qur'an. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(5), 15–30.
- Saman, T. (2024). Urgensi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(1).
- Saputra, M. R. (2026). Syarhil Qur'an and Digital Literacy: A Strategic Approach to Combating Fake Diplomas. *The Syarh: Journal of Quranic Studies*, 1(1), 1–15.
- Saputra, R. A., & Arini, A. (2026). MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS GAME PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MTS AT-TAUFIQ BOGEM DIWEK JOMBANG. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 232–247.
- Shubhie, H. M. (2023). *Pendidikan Agama Islam-Akidah Akhlak*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Suhrman, L., Ismadi, I., Fu'adi, F., Judijanto, L., Arantika, J., & Kamaryati, N. P. (2026). *Metode & Teknik Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Susanti, W. (2025). Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 32–43.

Tarigan, A. A., Tanjung, M. Y., Damanik, B., Tambunan, D., Nasution, M. S. A., & Tamami, A. (2025). *SEJARAH MUSBAQAH TILAWATIL QUR'AN: Upaya Penelusuran Jejak-Jejak Seni Tilawah dan Kontribusinya dalam Membumikan Al-Qur'an di Indonesia*. Merdeka Kreasi Group.

Zubaidi, A., & Febrianto, H. (2026). TRANSFORMASI PEMBELAJARAN FIQIH: PENERAPAN METODE DEMONSTRASI UNTUK PEMBELAJARAN BERMAKNA. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 1100–1109.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).